

Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis, dan Perspektif

Prof. Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D.



PENDAHULUAN

Sebagaimana telah dijelaskan dalam modul Pengantar Komunikasi, ilmu komunikasi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner. Disebut demikian, karena pendekatan-pendekatan yang dipergunakan berasal dari dan menyangkut berbagai bidang keilmuan (disiplin) lainnya, seperti linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi, politik, dan ekonomi. Hal ini akan terlihat jelas dalam pembahasan mengenai berbagai teori, model, perspektif, dan pendekatan dalam ilmu komunikasi yang akan diuraikan dalam keseluruhan modul ini. Sifat “kemultidisiplinan” ini tidak dapat dihindari karena objek pengamatan dalam ilmu komunikasi sangat luas dan kompleks, menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari kehidupan manusia.

Sebagai pendahuluan, Modul 1 ini akan berisikan 4 (empat) pokok kegiatan belajar: pendekatan-pendekatan dalam keilmuan, pengertian ilmu dan teori, komponen konseptual dan jenis-jenis teori komunikasi, serta perspektif-perspektif yang mendasari pengembangan teori komunikasi.

Secara umum tujuan dari modul ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai pengertian dasar, karakteristik, kerangka konseptual, serta pendekatan dan perspektif yang ada dalam ilmu komunikasi.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat memahami mengenai:

1. pendekatan-pendekatan dalam keilmuan;
2. pengertian ilmu dan teori dalam ilmu komunikasi;
3. komponen-komponen konseptual dan jenis-jenis teori komunikasi;
4. perspektif-perspektif yang mendasari pengembangan teori komunikasi.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pendekatan-Pendekatan dalam Keilmuan

Sebelum sampai pada pembahasan tentang berbagai teori dan model dalam ilmu komunikasi, ada baiknya apabila kita terlebih dahulu membahas mengenai pendekatan-pendekatan atau pandangan-pandangan dalam keilmuan yang berlaku di kalangan masyarakat akademis. Hal ini penting karena pandangan-pandangan tersebut merupakan kerangka dasar dari berbagai teori dan model yang ada dalam ilmu komunikasi.

Menurut Littlejohn, dalam bukunya *Theories of Human Communication* (diterbitkan dalam beberapa edisi mulai edisi tahun 1989 sampai edisi tahun 2002, termasuk dalam edisi kesembilan tahun 2009 yang ditulis bersama Karen A. Foss), secara umum dunia masyarakat ilmiah menurut cara pandang serta objek pokok pengamatannya dapat dibagi dalam 3 (tiga) kelompok atau aliran pendekatan. Ketiga kelompok tersebut adalah pendekatan *scientific* (ilmiah-empiris), pendekatan *humanistic* (humaniora interpretatif), serta pendekatan *social sciences* (ilmu-ilmu sosial).

Aliran pendekatan *scientific* umumnya berlaku di kalangan para ahli ilmu-ilmu eksakta, seperti fisika, biologi, kedokteran, matematika, dan lain-lain. Menurut pandangan ini ilmu diasosiasikan dengan *objektivitas*. Objektivitas yang dimaksudkan di sini adalah objektivitas yang menekankan prinsip standardisasi observasi dan konsistensi. Landasan filosofisnya adalah bahwa dunia ini pada dasarnya mempunyai bentuk dan struktur. Secara individual para peneliti boleh jadi berbeda pandangannya satu sama lain tentang bagaimana rupa atau macam dari bentuk dan struktur tersebut. Namun, apabila peneliti melakukan penelitian terhadap suatu fenomena dengan menggunakan metode yang sama maka akan dihasilkan temuan yang sama. Inilah hakikat dari objektivitas dalam konteks standardisasi observasi dan konsistensi.

Ciri utama lainnya dari kelompok pendekatan ini adalah adanya pemisahan yang tegas antara *known* (objek atau hal yang ingin diketahui dan diteliti) dan *knower* (subjek pelaku/pencari pengetahuan atau pengamat). Salah satu bentuk metode penelitian yang lazim dilakukan adalah metode *eksperimen*. Melalui metode ini, si peneliti secara sengaja melakukan suatu percobaan terhadap objek yang ditelitinya. Tujuan penelitian lazimnya diarahkan pada upaya mengukur ada tidaknya pengaruh atau hubungan

sebab-akibat di antara dua variabel atau lebih, dengan mengontrol pengaruh dari variabel lain. Prosedur yang umum dilakukan adalah dengan cara memberikan atau mengadakan suatu perlakuan khusus kepada objek yang diteliti serta meneliti dampak dan pengaruhnya. Sebagai contoh: Lima ekor tikus diberikan suntikan X, sementara lima ekor tikus lainnya (yang mempunyai ciri yang sama) tidak. Setelah kurun waktu tertentu (misalnya setelah 1 bulan, 3 bulan, dan seterusnya), dibandingkan ada tidaknya perbedaan di antara kedua kelompok lima ekor tikus tersebut. Kalau ternyata terdapat perbedaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan tersebut terjadi karena pengaruh dari suntikan X tersebut.

Apabila aliran pendekatan *scientific* mengutamakan prinsip objektivitas maka kelompok pendekatan *humanistic* mengasosiasikan ilmu dengan prinsip *subjektivitas*. Perbedaan-perbedaan pokok antara kedua aliran pendekatan ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagi aliran pendekatan *scientific*, ilmu bertujuan untuk menstandarisasi observasi, sementara aliran *humanistic* mengutamakan kreativitas individual.
2. Aliran *scientific* berpandangan bahwa tujuan ilmu adalah mengurangi perbedaan-perbedaan pandangan tentang hasil pengamatan, sementara aliran *humanistic* bertujuan untuk memahami tanggapan dan hasil temuan subjektif individual.
3. Aliran *scientific* memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang berada di sana (*out there*), di luar diri pengamat/peneliti. Di lain pihak, aliran *humanistic* melihat ilmu pengetahuannya sebagai sesuatu yang berada di sini (*in here*), dalam arti berada dalam diri (pemikiran, interpretasi) pengamat/peneliti.
4. Aliran *scientific* memfokuskan perhatiannya pada dunia hasil penemuan (*discovered world*), sedangkan aliran *humanistic* menitikberatkan perhatiannya pada dunia para penemunya (*discovering person*).
5. Aliran *scientific* berupaya memperoleh konsensus, sementara aliran *humanistic* mengutamakan interpretasi-interpretasi alternatif.
6. Aliran *scientific* membuat pemisahan yang tegas antara *known* dan *knower*, sedangkan aliran *humanistic* cenderung tidak memisahkan kedua hal tersebut.

Dalam konteks ilmu-ilmu sosial, salah satu bentuk metode penelitian yang lazim dipergunakan dari aliran *humanistic* ini adalah “partisipasi observasi”. Melalui metode ini, si peneliti dalam mengamati sikap dan perilaku dari orang-orang yang ditelitinya, membaaur, dan melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan orang-orang yang ditelitinya. Misalnya: bergaul dan tinggal di rumah orang-orang tersebut, serta ikut serta dalam aktivitas sehari-hari mereka dalam kurun waktu tertentu (1 minggu, 1 bulan, dan seterusnya). Interpretasi atas sikap dan perilaku dari orang-orang yang ditelitinya, tidak hanya didasarkan atas informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang yang ditelitinya, tetapi juga atas dasar pengamatan langsung dan pengalaman berinteraksi dengan mereka.

Pandangan klasik dari aliran *humanistic* adalah bahwa cara pandang seseorang tentang sesuatu hal akan menentukan penggambaran dan uraiannya tentang hal tersebut. Karena sifatnya yang subjektif dan interpretatif maka pendekatan aliran *humanistic* ini lazimnya cocok diterapkan untuk mengkaji persoalan-persoalan yang menyangkut sistem nilai, kesenian, kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadi.

Kelompok aliran yang ketiga adalah pendekatan khusus ilmu pengetahuan sosial (*social sciences*). Pendekatan yang diterapkan oleh para pendukung kelompok aliran ini pada dasarnya merupakan gabungan atau kombinasi dari pendekatan-pendekatan aliran “scientific” dan “humanistic”. Dalam banyak hal, pendekatan ilmu sosial merupakan perpanjangan (*extension*) dari pendekatan ilmu alam (*natural science*) karena beberapa metode yang diterapkan banyak diantaranya yang diambil dari ilmu alam/fisika. Namun, metode-metode pendekatan aliran “humanistic” juga diterapkan.

Dipergunakannya dua pendekatan “scientific” dan “humanistic” yang masing-masing berbeda prinsip ini adalah yang menjadi objek studi dalam ilmu pengetahuan sosial adalah kehidupan manusia. Untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan pengamatan yang cermat dan akurat. Untuk ini jelas bahwa pengamatan harus dilakukan seobjektif mungkin agar hasilnya dapat berlaku umum tidak bersifat kasus. Dengan kata lain, para ahli ilmu sosial, seperti halnya para ahli ilmu alam, harus mampu mencapai kesepakatan atau konsensus mengenai hasil temuan pengamatannya, meskipun kesepakatan/konsensus yang dicapai tersebut sifatnya “relatif”

dalam arti dibatasi oleh faktor-faktor waktu, situasi, dan kondisi tertentu. Di samping faktor objektivitas, ilmu pengetahuan sosial juga mengutamakan faktor penjelasan dan interpretasi. Hal ini disebabkan oleh manusia yang jadi objek pengamatan adalah makhluk yang aktif, memiliki daya pikir, berpengetahuan, memegang prinsip dan nilai-nilai tertentu, serta sikap tindaknya dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itulah maka interpretasi subjektif terhadap kondisi-kondisi spesifik tingkah laku manusia yang jadi objek pengamatan juga diperlukan guna menangkap makna dari tingkah laku tersebut. Sering kali perbuatan seseorang bersifat “semu” dalam arti tidak mencerminkan keinginan hati yang sebenarnya dari orang tersebut.

Interpretasi dan penjelasan juga diperlukan karena meskipun berdasarkan ciri-ciri biologis, sosial, atau ciri-ciri lainnya manusia dapat dibagi dalam beberapa kelompok dengan kategori-kategori tertentu, tidak berarti bahwa masing-masing baik secara individual ataupun kelompok akan mempunyai persamaan dalam hal sikap dan perilakunya. Umpamanya: 3 (tiga) orang (si A, si B, dan si C) semuanya memiliki beberapa karakteristik individual yang sama, yakni semuanya wanita, semuanya bekerja sebagai guru sekolah dasar, dan semuanya berpendidikan tamatan SLTA. Namun demikian, ketiga orang tersebut boleh jadi masing-masing akan mempunyai perbedaan satu sama lainnya mengenai sikap dan perilakunya tentang suatu hal.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendekatan ilmu pengetahuan sosial ini kemudian secara umum terbagi lagi dalam dua kubu: ilmu pengetahuan tingkah laku (*behavioral science*) dan ilmu pengetahuan sosial (*social science*). Kubu pertama umumnya menekankan pengkajiannya pada tingkah laku individual manusia, sedangkan kubu yang kedua pada interaksi antarmanusia. Perbedaan antara kedua kubu tersebut pada dasarnya hanya menyangkut aspek permasalahan yang diamati, sementara metode pengamatannya relatif sama.

Bidang kajian ilmu komunikasi sebagai salah satu ilmu pengetahuan sosial, pada dasarnya difokuskan pada pemahaman tentang tingkah laku manusia dalam menciptakan, mempertukarkan, dan menginterpretasikan pesan-pesan untuk tujuan tertentu. Namun, dengan adanya dua pendekatan (*scientific* dan *humanistic*) yang diterapkan muncul dua kelompok masyarakat ilmuwan komunikasi yang berbeda, baik dalam spesifikasi objek permasalahan yang diamatinya, maupun dalam hal aspek metodologis serta teori-teori dan model-model yang dihasilkannya. Kalangan ilmuwan

komunikasi yang mendalami bidang studi *speech communication* (komunikasi ujaran) umumnya banyak menerapkan metode aliran pendekatan *humanistic*. Teori-teori yang dihasilkannya pun lazimnya disebut sebagai teori retorika. Sementara para ahli ilmu komunikasi yang meneliti bidang-bidang studi lainnya, seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi dalam kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa, umumnya banyak menerapkan metode-metode pendekatan *scientific*. Teori-teori yang dihasilkannya biasanya disebut sebagai teori komunikasi (*communication theory*). Namun demikian, pengelompokan semacam ini sekarang ini sudah tidak jelas lagi. Karena dalam praktiknya, kalangan ilmuwan yang mendalami bidang kajian komunikasi ujaran sering pula menerapkan pendekatan “scientific”. Sementara itu, pendekatan-pendekatan “humanistic” juga banyak diterapkan dalam penelitian tentang masalah-masalah komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa, dan lain-lain.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pokok-pokok pikiran dari pendekatan *scientific* (ilmiah empiris)!
- 2) Jelaskan pokok-pokok pikiran dari pendekatan “humanistic” (humaniora-interpretatif)!
- 3) Jelaskan pokok-pokok pikiran dari pendekatan *social sciences* (ilmu-ilmu sosial)!
- 4) Mengapa ilmu komunikasi termasuk dalam kelompok pendekatan *social sciences*?
- 5) Mengapa pendekatan yang dipergunakan dalam ilmu komunikasi umumnya menggunakan gabungan atau kombinasi dari pendekatan ilmiah empiris dan pendekatan humaniora-interpretatif?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab secara tepat pertanyaan-pertanyaan dalam Latihan 1, pelajari dengan cermat materi dalam Kegiatan Belajar 1. Apabila Anda masih belum paham, diskusikan dengan teman atau tutor Anda.

**RANGKUMAN**

Pendekatan-pendekatan keilmuan dalam masyarakat ilmiah menurut cara pandang serta objek pokok pengamatannya, dapat dibagi dalam 3 (tiga) kelompok atau aliran pendekatan. Ketiga kelompok tersebut adalah pendekatan *scientific* (ilmiah-empiris), pendekatan *humanistic* (humaniora-interpretatif), serta pendekatan *social sciences* (ilmu-ilmu sosial).

Pendekatan yang pertama menekankan pentingnya objektivitas yang didasarkan atas standardisasi observasi. Pendekatan ini juga membuat pemisahan yang tegas antara *known* dan *knower*. Pendekatan ini lazim digunakan dalam ilmu-ilmu eksakta. Pendekatan kedua mengasosiasikan ilmu dengan prinsip “subjektivitas”. Ilmu, menurut pendekatan ini merupakan suatu hasil interpretasi subjektif yang berada dalam diri peneliti (*in here*). Menurut aliran ini, pihak peneliti (*knower*) tidak boleh memisahkan diri dari objek yang ditelitinya (*known*). Pendekatan ini lazim dipergunakan dalam ilmu-ilmu yang mempelajari sejarah, kebudayaan, sistem nilai, kesenian, dan pengalaman pribadi. Pendekatan ketiga, merupakan gabungan atau kombinasi dari pendekatan pertama dan kedua. Pendekatan ketiga inilah yang diterapkan dalam ilmu pengetahuan sosial, termasuk ilmu komunikasi. Dalam perkembangan sekarang ini, pendekatan yang ketiga ini terbagi lagi dalam dua kubu: ilmu pengetahuan tingkah laku (*behavioral science*) dan ilmu pengetahuan sosial (*social science*).

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pendekatan ilmu pengetahuan sosial pada dasarnya mengikuti pendekatan aliran
 - A. ilmiah empiris
 - B. humaniora interpretatif
 - C. ilmiah empiris dan humaniora interpretatif
 - D. ilmu lain

- 2) Ilmu komunikasi mengikuti pendekatan aliran
 - A. ilmiah empiris
 - B. humaniora interpretatif
 - C. ilmu pengetahuan sosial
 - D. ilmu lain

- 3) Menurut pandangan “ilmiah empiris”, ilmu diasosiasikan dengan
 - A. objektivitas
 - B. subjektivitas
 - C. substansialitas
 - D. komunitas

- 4) Menurut pandangan “ilmiah empiris” antara “known” (objek yang diamati) dan “knower” (subjek peneliti)
 - A. ada pemisahan yang tegas
 - B. tidak boleh dipisahkan
 - C. diasosiasikan
 - D. dikorelasikan

- 5) Menurut pandangan “humaniora interpretatif” antara “known” (objek yang diamati) dan “knower” (subjek peneliti)
 - A. ada pemisahan yang tegas
 - B. tidak boleh dipisahkan
 - C. diasosiasikan
 - D. dikorelasikan

- 6) Salah satu bentuk metode penelitian yang lazim dipergunakan dalam pendekatan humaniora-interpretatif adalah
- survei
 - eksperimen
 - survei dan eksperimen
 - partisipasi observasi
- 7) Aliran pendekatan ilmiah empiris memfokuskan perhatiannya pada
- pihak penemu (*discovering person*)
 - hasil penemuan (*discovered world*)
 - interpretasi penemu
 - asosiasi dan orientasi penemu
- 8) Kalangan ilmuwan komunikasi yang mendalami bidang studi “komunikasi ujaran” umumnya menerapkan metode pendekatan
- ilmiah empiris
 - humaniora interpretatif
 - behavioral science*
 - objektivitas

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Pengertian tentang Ilmu dan Teori dalam Komunikasi

Terdapat banyak definisi tentang ilmu yang dirumuskan oleh para ahli. Masing-masing mempunyai penekanan arti yang berbeda satu dengan lainnya. Empat di antaranya adalah sebagai berikut.

“Ilmu adalah pengetahuan yang bersifat umum dan sistematis, pengetahuan dari mana dapat disimpulkan dalil-dalil tertentu menurut kaidah-kaidah umum” (Nazir, 1988).

“Konsepsi ilmu pada dasarnya mencakup tiga hal: adanya rasionalitas, dapat digeneralisasi, dan dapat disistematisasi” (Shapere, 1974).

“Pengertian ilmu mencakup logika, adanya interpretasi subjektif, dan konsistensi dengan realitas sosial” (Alfred Schutz, 1962).

“Ilmu tidak hanya merupakan suatu pengetahuan yang terhimpun secara sistematis, tetapi juga merupakan suatu metodologi” (Tan, 1954).

Dari empat definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ilmu pada dasarnya adalah pengetahuan tentang suatu hal, baik yang menyangkut alam (natural) atau sosial (kehidupan masyarakat), yang diperoleh manusia melalui proses berpikir. Pengertian ilmu dalam dunia ilmiah menuntut tiga ciri. *Pertama*, ilmu harus merupakan suatu pengetahuan yang didasarkan pada logika. *Kedua*, ilmu harus terorganisasikan secara sistematis. *Ketiga*, ilmu harus berlaku umum.

Pengertian mengenai ilmu komunikasi, pada dasarnya mempunyai karakteristik yang sama dengan pengertian ilmu secara umum sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Hanya saja objek perhatiannya difokuskan pada peristiwa-peristiwa komunikasi antarmanusia. Salah satu definisi yang cukup jelas mengenai ilmu komunikasi diberikan oleh Berger dan Chaffee dalam buku mereka *Handbook of Communication Science* terbitan tahun 1987. Menurut Berger dan Chaffee, ilmu komunikasi adalah “Ilmu pengetahuan tentang produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan

dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang”.

Pengertian ilmu komunikasi yang dijelaskan oleh Berger dan Chaffee tersebut memberikan 3 (tiga) pokok pikiran. *Pertama*, objek pengamatan yang jadi fokus perhatian dalam ilmu komunikasi adalah produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang dalam konteks kehidupan manusia. *Kedua*, ilmu komunikasi bersifat “ilmiah-empiris” (*scientific*) dalam arti pokok-pokok pikiran dalam ilmu komunikasi (dalam bentuk-bentuk teori) harus berlaku umum. *Ketiga*, ilmu komunikasi bertujuan menjelaskan fenomena sosial yang berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang.

Berdasarkan definisi dari Berger dan Chaffee serta uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya tentang ciri-ciri ilmu, dapatlah dikatakan bahwa ilmu komunikasi pada dasarnya adalah ilmu pengetahuan tentang peristiwa komunikasi yang diperoleh melalui suatu penelitian tentang sistem, proses, dan pengaruhnya yang dilakukan secara rasional dan sistematis, serta kebenarannya dapat diuji dan digeneralisasikan.

Secara umum istilah teori dalam ilmu sosial mengandung beberapa pengertian sebagai berikut.

1. Teori adalah abstraksi dari realitas.
2. Teori terdiri dari sekumpulan prinsip-prinsip dan definisi-definisi yang secara konseptual mengorganisasikan aspek-aspek dunia empiris secara sistematis.
3. Teori terdiri dari asumsi-asumsi, proposisi-proposisi, dan aksioma-aksioma dasar yang saling berkaitan.
4. Teori terdiri dari teorema-teorema, yakni generalisasi-generalisasi yang diterima/ terbukti secara empiris.

Sementara itu, Littlejohn dan Foss (2008) menyatakan bahwa teori pada dasarnya memiliki 4 (empat) pengertian. Keempat pengertian tersebut adalah: (1) teori adalah abstraksi, (2) teori merupakan susunan atau himpunan, (3) teori adalah interpretasi tentang sesuatu hal, dan (4) teori juga berisikan rekomendasi tentang suatu tindakan.

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pada dasarnya merupakan “konseptualisasi atau penjelasan logis dan faktual tentang suatu fenomena”. Teori memiliki 3 (tiga) ciri umum.

Pertama, semua teori adalah “abstraksi” mengenai suatu hal. Dengan demikian, teori sifatnya terbatas. Teori tentang radio kemungkinan besar tidak dapat dipergunakan untuk menjelaskan hal-hal yang menyangkut televisi. *Kedua*, semua teori adalah konstruksi pemikiran yang berisikan interpretasi mengenai suatu fenomena ciptaan individual manusia. Oleh sebab itu sifatnya relatif tergantung pada cara pandang si pencipta teori, sifat dan aspek hal yang diamati, serta kondisi-kondisi lain yang mengikat seperti waktu, tempat, dan lingkungan di sekitarnya. *Ketiga*, teori juga berisikan rekomendasi mengenai suatu tindakan yang dapat dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa teori komunikasi pada dasarnya merupakan “konseptualisasi atau penjelasan logis tentang fenomena peristiwa komunikasi dalam kehidupan manusia”. Peristiwa yang dimaksud, seperti yang dimaksud oleh Berger dan Chaffee, mencakup produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Penjelasan dalam teori tidak hanya menyangkut penyebutan nama dan pendefinisian variabel-variabel, tetapi juga mengidentifikasi keberaturan hubungan di antara variabel. Menurut Littlejohn (1987, 1989, 2002), penjelasan dalam teori berdasarkan pada “prinsip keperluan” (*the principle of necessity*), yakni suatu penjelasan yang menerangkan variabel-variabel yang kemungkinan diperlukan untuk menghasilkan sesuatu. Contoh: untuk menghasilkan X, barangkali diperlukan adanya Y dan Z.

Selanjutnya, Littlejohn menjelaskan bahwa prinsip keperluan ini ada tiga macam: (1) *causal necessity* (keperluan kasual), (2) *practical necessity* (keperluan praktis), (3) *logical necessity* (keperluan logis). Keperluan kasual berdasarkan asas hubungan sebab akibat. Umpamanya, karena ada Y dan Z maka terjadi X. keperluan praktis menunjuk pada kondisi hubungan “tindakan-konsekuensi”. Kalau menurut prinsip keperluan kasual X terjadi karena Y dan Z maka menurut prinsip penjelasan keperluan praktis Y dan Z memang bertujuan untuk, atau praktis akan, menghasilkan X. Prinsip yang ketiga (“prinsip keperluan logis”) berdasarkan pada azas konsistensi logis. Artinya, Y dan Z secara konsisten dan logis akan selalu menghasilkan X.

Penjelasan dalam teori lebih lanjut juga dapat dibagi dalam dua kategori: penjelasan yang memfokuskan pada orang/pelaku (*person centered*) dan penjelasan yang memfokuskan pada situasi (*situation centered*). Penjelasan yang memfokuskan pada orang/pelaku menunjuk pada faktor-faktor internal

yang ada dalam diri seseorang (si pelaku). Sementara penjelasan yang memfokuskan pada situasi menunjuk pada faktor-faktor yang ada di luar diri orang tersebut (faktor-faktor eksternal).

Sifat dan tujuan teori, menurut Abraham Kaplan (1964), adalah bukan semata untuk menemukan fakta yang tersembunyi, tetapi juga suatu cara untuk melihat fakta, mengorganisasikan serta merepresentasikan fakta tersebut. Suatu teori harus sesuai dengan dunia ciptaan Tuhan, dalam arti dunia yang sesuai dengan ciri yang dimilikinya sendiri. Dengan demikian, teori yang baik adalah teori yang sesuai dengan realitas kehidupan. Teori yang baik adalah teori yang konseptualisasi dan penjelasannya didukung oleh fakta serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Apabila konsep dan penjelasan teori tidak sesuai dengan realitas maka keberlakuannya diragukan dan teori demikian tergolong teori semu.

Teori juga mempunyai fungsi. Menurut Littlejohn, fungsi teori ada 9 (sembilan): (1) mengorganisasikan dan menyimpulkan, (2) memfokuskan, (3) menjelaskan, (4) mengamati, (5) membuat prediksi, (6) *heuristic*, (7) komunikasi, (8) kontrol/ mengawasi, dan (9) “generatif”.

Fungsi *pertama* teori adalah mengorganisasikan dan menyimpulkan pengetahuan tentang sesuatu hal. Ini berarti bahwa dalam mengamati realitas kita tidak boleh melakukannya secara sepotong-sepotong. Kita perlu mengorganisasikan dan mensintesis hal-hal yang terjadi dalam kehidupan dunia. Pola-pola dan hubungan-hubungan harus dapat dicari dan ditemukan. Pengetahuan kita tentang pola-pola dan hubungan-hubungan ini kemudian diorganisasikan dan disimpulkan. Hasilnya (berupa teori) akan dapat dipakai sebagai rujukan atau dasar bagi upaya-upaya studi berikutnya.

Fungsi yang *kedua* adalah memfokuskan. Artinya hal-hal atau aspek-aspek dari suatu objek yang diamati harus jelas fokusnya. Teori pada dasarnya hanya menjelaskan tentang suatu hal, bukan banyak hal.

Fungsi yang *ketiga* adalah menjelaskan. Maksudnya adalah bahwa teori harus mampu membuat suatu penjelasan tentang hal yang diamatinya. Penjelasan ini tidak hanya berguna untuk memahami pola-pola, hubungan-hubungan, tetapi juga untuk menginterpretasikan peristiwa-peristiwa tertentu.

Fungsi *keempat*, pengamatan, menunjukkan bahwa teori tidak saja menjelaskan tentang hal yang sebaiknya diamati, tetapi juga memberikan petunjuk cara mengamatinya. Oleh karena itulah, teori yang baik adalah teori yang berisikan konsep-konsep operasional. Konsep operasional ini penting

karena bisa dijadikan sebagai patokan untuk mengamati hal-hal rinci yang berkaitan dengan elaborasi teori.

Fungsi teori yang *kelima* adalah membuat prediksi. Meskipun, kejadian yang diamati berlaku pada masa lalu, namun berdasarkan data dan hasil pengamatan ini harus dibuat suatu perkiraan tentang keadaan yang bakal terjadi apabila hal-hal yang digambarkan oleh teori juga tercerminkan dalam kehidupan di masa sekarang. Fungsi prediksi ini terutama sekali penting bagi bidang-bidang kajian komunikasi terapan, seperti persuasi dan perubahan sikap, komunikasi dalam organisasi, dinamika kelompok kecil, periklanan, “*public relations*”, dan media massa.

Fungsi yang *keenam* adalah fungsi *heuristic* atau *heurisme*. Aksioma umum menyebutkan bahwa teori yang baik adalah teori yang mampu merangsang penelitian. Ini berarti bahwa teori yang diciptakan dapat merangsang timbulnya upaya-upaya penelitian selanjutnya. Hal ini dapat terjadi apabila konsep-konsep dan penjelasan-penjelasan teori cukup jelas dan operasional sehingga dapat dijadikan pegangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Fungsi yang *ketujuh*, komunikasi, menunjukkan bahwa teori seharusnya tidak menjadi monopoli si penciptanya. Teori harus dipublikasikan, didiskusikan, dan terbuka terhadap kritikan-kritikan. Dengan cara ini maka modifikasi dan upaya penyempurnaan teori akan dapat dilakukan.

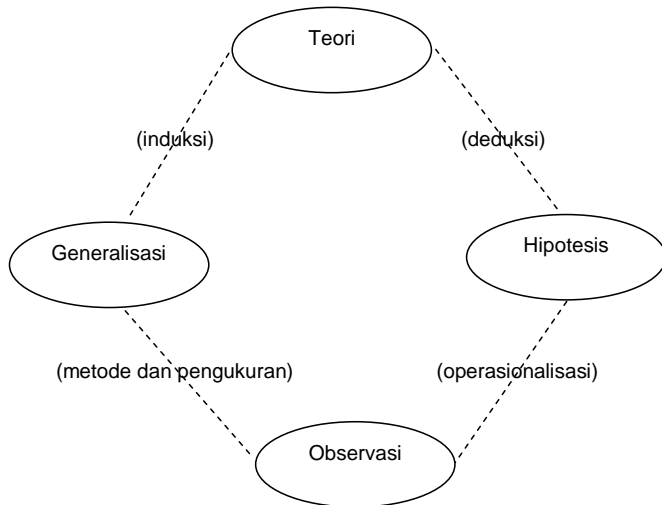
Fungsi yang *kedelapan*, fungsi kontrol, bersifat normatif. Hal ini dikarenakan bahwa asumsi-asumsi teori dapat kemudian berkembang menjadi norma-norma atau nilai-nilai yang dipegang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, teori dapat berfungsi sebagai sarana pengendali atau pengontrol tingkah laku kehidupan manusia.

Fungsi teori yang terakhir adalah fungsi “generatif”. Fungsi ini terutama sekali menonjol di kalangan pendukung tradisi/aliran pendekatan interpretatif dan teori kritis. Menurut pandangan aliran ini, teori juga berfungsi sebagai sarana perubahan sosial dan kultural, serta sarana untuk menciptakan pola dan cara kehidupan yang baru.

Proses pengembangan atau pembentukan teori umumnya mengikuti model pendekatan eksperimental yang lazim dipergunakan dalam ilmu pengetahuan alam. Menurut pendekatan ini, biasa disebut *hypothetico-deductive method* (metode hipotetis-deduktif), proses pengembangan teori melibatkan empat tahap sebagai berikut.

1. *Developing questions* (mengembangkan pertanyaan).
2. *Forming hypotheses* (menyusun hipotesis).
3. *Testing the hypotheses* (menguji hipotesis).
4. *Formulating theory* (memformulasikan teori).

Proses dari keempat tahap pengembangan teori ini, sebagaimana dijelaskan oleh Littlejohn, adalah sebagai berikut.



Gambar 1.1

	Model 1	Model 2	Model 3
Dunia Simbolis	Evaluasi	Evaluasi	Evaluasi
-----	tidak baik	tidak baik	baik
Dunia Nyata			
Data	Data baru	Data baru	Data baru

Gambar 1.2

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertama asumsi-asumsi teori dideduksi menjadi hipotesis. Kemudian, hipotesis ini dirinci lagi ke dalam konsep-konsep operasional yang dapat dijadikan sebagai patokan untuk pengamatan/observasi. Berdasarkan hasil-hasil temuan pengamatan yang dilakukan melalui metode dan pengukuran tertentu, kemudian dibuat generalisasi-generalisasi. Dari generalisasi-generalisasi ini akhirnya diinduksi menjadi teori.

Sementara Gambar 1.2 menjelaskan tentang proses pembuatan keputusan yang dapat dipergunakan dalam pengembangan teori. Bagian atas garis-garis terputus menunjukkan dunia abstraksi simbolis, sementara di bagian bawah menunjukkan pengambilan data atau fakta di dunia kehidupan nyata. Sebagaimana digambarkan proses pengujian dan pengembangan teori (dari model 1 sampai model 3) dapat melibatkan beberapa kali tahap pengumpulan data, sampai akhirnya kita dapat mengambil keputusan bahwa model teori yang dihasilkan (model 3) “baik” dalam arti tingkat reliabilitas dan validitasnya memadai.

Ada beberapa patokan yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi kesahihan teori. *Pertama* adalah “cakupan teoretis” (*theoretical scope*). Dengan demikian, persoalan pokok adalah suatu teori yang dibangun memiliki prinsip “*generality*” atau keberlakuan umum. Patokan *kedua* adalah “kesesuaian” (*appropriateness*), yakni apakah isi teori sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan/permasalahan-permasalahan teoretis yang diteliti. *Ketiga* adalah “*heuristic*”. Pertanyaannya adalah apakah suatu teori yang dibentuk punya potensi untuk menghasilkan penelitian atau teori-teori lainnya yang berkaitan. Validitas (*validity*) atau konsistensi internal dan eksternal merupakan patokan yang keempat. Konsistensi internal mempersoalkan konsep dan penjelasan teori konsisten dengan pengamatan. Sementara itu, konsistensi eksternal mempertanyakan apakah teori yang dibentuk didukung oleh teori-teori lainnya yang telah ada. Patokan kelima adalah *parsimony* (kesederhanaan). Inti pemikirannya adalah bahwa teori yang baik adalah teori yang berisikan penjelasan-penjelasan yang sederhana.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan ilmu? Berikan beberapa definisi!
- 2) Apa yang dimaksud dengan ilmu komunikasi menurut Berger dan Chaffee?
- 3) Jelaskan apa yang dimaksud dengan teori!
- 4) Jelaskan apa yang dimaksud dengan teori komunikasi!
- 5) Menurut Littlejohn, penjelasan dalam teori didasarkan atas tiga prinsip keperluan (*principle of necessity*). Jelaskan!
- 6) Penjelasan teori dapat bersifat *person centered* dan *situation centered*. Jelaskan perbedaannya!
- 7) Bagaimana sifat dan tujuan teori menurut Abraham Kaplan?
- 8) Jelaskan 9 (sembilan) fungsi teori sebagaimana dimaksud oleh Littlejohn!
- 9) Jelaskan proses pengembangan teori menurut metode hipotetis-deduktif!
- 10) Jelaskan 5 (lima) patokan yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi kesahihan teori!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab secara tepat pertanyaan-pertanyaan dalam Latihan 2, pelajari dengan cermat materi dalam Kegiatan Belajar 2. Apabila Anda masih belum paham, diskusikan dengan teman atau tutor Anda.



RANGKUMAN

Ilmu komunikasi adalah ilmu pengetahuan tentang peristiwa komunikasi yang diperoleh melalui suatu penelitian tentang sistem, proses, dan pengaruhnya yang dilakukan secara rasional dan sistematis, serta kebenarannya dapat diuji dan digeneralisasikan. Sementara itu, teori komunikasi menunjuk pada konseptualisasi atau penjelasan logis mengenai fenomena peristiwa komunikasi dalam kehidupan manusia.

Penjelasan dalam teori didasarkan atas 3 macam prinsip keperluan: keperluan kausal, keperluan praktis, dan keperluan logis. Berdasarkan fokusnya, penjelasan dalam teori terdiri atas dua kategori: *person centered* dan *situation centered*.

Secara umum, teori mempunyai 9 fungsi, yakni: mengorganisasikan dan menyimpulkan, memfokuskan, menjelaskan, mengamati, membuat prediksi, *heuristic*, komunikasi, kontrol/mengawasi, dan generatif. Pengembangan teori meliputi empat tahapan: (1) mengembangkan pertanyaan, (2) menyusun hipotesis, (3) menguji hipotesis, dan (4) memformulasikan teori.

Untuk mengevaluasi kesahihan teori ada lima patokan yang dapat dipergunakan yakni: cakupan teoretis, kesesuaian, *heuristic*, validitas, dan *parsimony* (kesederhanaan).



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pengertian ilmu mencakup tiga hal: adanya rasionalitas, dapat digeneralisasi, dan dapat disistematisasi. Definisi ini dibuat oleh
 - A. Nazir
 - B. Tan
 - C. Schultz
 - D. Shapere

- 2) Menurut Tan, ilmu tidak hanya merupakan suatu pengetahuan yang terhimpun secara sistematis, tetapi juga merupakan suatu
 - A. generalisasi
 - B. metodologi
 - C. interpretasi
 - D. rasionalitas

- 3) Menurut Berger dan Chaffee, ilmu komunikasi harus bersifat
 - A. interpretatif
 - B. ilmiah-empiris
 - C. rasional
 - D. interpretatif, rasional, dan ilmiah empiris

- 4) Semua teori pada dasarnya bersifat
 - A. relatif
 - B. absolut
 - C. sementara
 - D. langgeng

- 5) "Seseorang akan memperoleh nilai baik dalam ujian, apabila waktu belajarnya cukup dan metode belajarnya efektif". Ini adalah contoh pernyataan yang didasarkan atas prinsip keperluan
 - A. kausal
 - B. praktis
 - C. logis
 - D. rasional

- 6) Sifat dan tujuan teori menurut Kaplan adalah untuk
 - A. menemukan fakta
 - B. melihat fakta
 - C. mengorganisasikan dan merepresentasikan fakta
 - D. menemukan fakta, melihat fakta, mengorganisir dan merepresentasikan fakta

- 7) Yang dimaksud dengan fungsi heuristik atau heurisme dari teori adalah
 - A. hasil penemuan teori berlaku secara terbatas
 - B. hasil penemuan teori berlaku umum
 - C. hasil penemuan teori dapat merangsang penelitian-penelitian selanjutnya
 - D. hasil penemuan teori terkait dengan hasil teori lainnya

- 8) Perumusan asumsi-asumsi dari suatu teori menjadi hipotesis disebut
 - A. induksi
 - B. deduksi
 - C. observasi
 - D. generalisasi

- 9) Yang dimaksud dengan konsistensi internal dari suatu teori adalah
 - A. hasil pengamatan sesuai dengan realitas
 - B. hasil pengamatan sesuai dengan metode

- C. konsep dan penjelasan teori konsisten dengan hasil penemuan teori lainnya
 - D. konsep dan penjelasan teori konsisten dengan pengamatan
- 10) Yang dimaksud dengan konsistensi eksternal dari suatu teori adalah
- A. hasil pengamatan sesuai dengan realitas
 - B. hasil pengamatan sesuai dengan metode
 - C. konsep dan penjelasan teori konsisten dengan hasil penemuan teori-teori lainnya
 - D. konsep dan penjelasan teori konsisten dengan pengamatan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Komponen Konseptual dan Jenis-jenis Teori Komunikasi

Sebagaimana telah disinggung dalam Modul Pengantar Komunikasi, sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, definisi-definisi mengenai komunikasi yang diberikan para ahli pun sangat beragam. Masing-masing punya penekanan arti, cakupan, dan konteksnya yang berbeda satu sama lainnya. Frank E.X. Dance (1976), seorang sarjana Amerika yang menekuni bidang komunikasi, menginventarisasi 126 definisi komunikasi yang berbeda-beda satu sama lainnya. Dari definisi-definisi ini ia menemukan adanya 15 (lima belas) komponen konseptual pokok. Berikut adalah gambaran mengenai kelima belas komponen tersebut disertai dengan contoh-contoh definisinya.

1. Simbol-simbol/verbal/ujaran
“Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal” (Hoben, 1954).
2. Pengertian/pemahaman
“Komunikasi adalah suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku” (Anderson, 1959).
3. Interaksi/hubungan/proses sosial
“Interaksi, juga dalam tingkatan biologis adalah salah satu perwujudan komunikasi, karena tanpa komunikasi tindakan-tindakan kebersamaan tidak akan terjadi” (Mead, 1963).
4. Mengurangi ketidakpastian
“Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego” (Barnlund, 1964).
5. Proses
“Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain, melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-

kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain” (Berelson dan Steiner, 1964).

6. Pengalihan/penyampaian/pertukaran

“Penggunaan kata komunikasi tampaknya menunjuk kepada adanya sesuatu yang dialihkan dari suatu benda atau orang ke benda atau orang lainnya. Kata *komunikasi* kadang-kadang menunjuk kepada yang dialihkan, alat yang dipakai sebagai saluran pengalihan, atau menunjuk kepada keseluruhan proses upaya pengalihan. Dalam banyak kasus, hal yang dialihkan itu kemudian menjadi milik atau bagian bersama. Oleh karena itu, komunikasi juga menuntut adanya partisipasi.” (Ayer, 1955).

7. Menghubungkan/menggabungkan

“Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dalam kehidupan dengan bagian lainnya.” (Ruesch, 1957).

8. Kebersamaan

“Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.” (Gode, 1959).

9. Saluran/alat/jalur

“Komunikasi adalah alat pengiriman pesan-pesan kemiliteran perintah/order, dan lain-lain, seperti telegraf, telepon, radio, kurir, dan lain-lain.” (*American College Dictionary*).

10. Replikasi memori

“Komunikasi adalah proses yang mengarahkan perhatian seseorang dengan tujuan mereplikasi memori.” (Cartier dan Harwood, 1953).

11. Tanggapan diskriminatif

“Komunikasi adalah tanggapan diskriminatif dari suatu organisme terhadap suatu stimulus.” (Stevens, 1950).

12. Stimuli

“Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai penyampaian informasi yang berisikan stimuli diskriminatif, dari suatu sumber terhadap penerima.” (Newcomb, 1966).

13. Punya tujuan/kesengajaan

“Komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku pihak penerima.” (Miller, 1966).

14. Waktu/situasi

“Proses komunikasi merupakan suatu transisi dari suatu keseluruhan struktur situasi ke situasi yang lain sesuai pola yang diinginkan.” (Sondel, 1956).

15. Kekuasaan/kekuatan

“Komunikasi adalah suatu mekanisme yang menimbulkan kekuatan/kekuasaan.” (Schacter, 1951).

Kelima belas komponen konseptual tersebut di atas merupakan kerangka acuan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menganalisis fenomena peristiwa komunikasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara tersendiri, secara gabungan (kombinasi dari beberapa komponen) ataupun secara keseluruhan, dapat dijadikan sebagai fokus perhatian dalam penelitian.

Menurut Littlejohn (1989), berdasarkan metode penjelasan serta cakupan objek pengamatannya, secara umum teori-teori komunikasi dapat dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama disebut kelompok “teori-teori umum” (*general theories*). Kelompok kedua adalah kelompok “teori-teori kontekstual” (*contextual theories*).

Ada empat jenis teori yang diklasifikasikan masuk ke dalam kelompok teori-teori umum: (1) teori-teori fungsional dan struktural, (2) teori-teori *behavioral* dan *cognitive*, (3) teori-teori konvensional dan interaksional, serta (4) teori-teori kritis dan interpretif. Sementara kelompok teori-teori kontekstual terdiri dari teori-teori tentang (1) komunikasi antarpribadi, (2) komunikasi kelompok, (3) komunikasi organisasi, dan (4) komunikasi massa.

A. TEORI-TEORI FUNGSIONAL DAN STRUKTURAL

Ciri dari jenis teori ini (meskipun istilah fungsional dan struktural barangkali tidak tepat) adalah adanya kepercayaan atau pandangan tentang berfungsinya secara nyata struktur yang berada di luar diri pengamat. Menurut pandangan ini, seorang pengamat adalah bagian dari struktur. Oleh karena itu, cara pandangnya juga akan dipengaruhi oleh struktur yang berada di luar dirinya.

Meskipun pendekatan fungsional dan struktural ini sering kali dikombinasikan, namun masing-masing mempunyai titik penekanan yang berbeda. Pendekatan strukturalisme yang berasal dari linguistik, menekankan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut pengorganisasian bahasa dan

sistem sosial. Pendekatan fungsionalisme yang berasal dari biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Apabila ditelaah kedua pendekatan ini sama-sama mempunyai penekanan yang sama, yakni tentang sistem sebagai struktur yang berfungsi.

Kedua pendekatan ini juga memiliki beberapa persamaan karakteristik sebagai berikut.

1. Baik pendekatan strukturalisme ataupun pendekatan fungsionalisme, dua-duanya sama-sama lebih mementingkan *synchrony* (stabilitas dalam kurun waktu tertentu) daripada *diachrony* (perubahan dalam kurun waktu tertentu).
2. Kedua pendekatan sama-sama mempunyai kecenderungan memusatkan perhatiannya pada “akibat-akibat yang tidak diinginkan” (*unintended consequences*) daripada hasil-hasil yang sesuai tujuan. Kalangan strukturalis tidak mempercayai konsep-konsep “subjektivitas” dan “kesadaran”. Bagi mereka yang diamati terutama sekali adalah faktor-faktor yang berada di luar kontrol dan kesadaran manusia.
3. Kedua pendekatan sama-sama mempunyai kepercayaan bahwa realitas itu pada dasarnya objektif dan *independent* (bebas). Oleh karena itu, pengetahuan, menurut pandangan ini, dapat ditemukan melalui metode pengamatan (observasi) empiris yang cermat.
4. Pendekatan strukturalisme dan fungsionalisme juga sama-sama bersifat dualistik karena kedua-duanya memisahkan bahasa dan lambang dari pemikiran-pemikiran dan objek-objek yang disimbolkan dalam komunikasi. Menurut pandangan ini, dunia ini hadir karena dirinya sendiri, sementara bahasa hanyalah alat untuk merepresentasikan hal yang telah ada.
5. Kedua pendekatan juga sama-sama memegang prinsip *the correspondence theory of truth* (teori kebenaran yang sesuai). Menurut teori ini bahasa harus sesuai dengan realitas. Simbol-simbol harus merepresentasikan sesuatu secara akurat.

B. TEORI-TEORI BEHAVIORAL DAN COGNITIVE

Sebagaimana halnya dengan teori-teori strukturalis dan fungsional, teori-teori behavioral, dan kognitif juga merupakan gabungan dari dua tradisi yang berbeda. Asumsinya tentang hakikat dan cara menentukan pengetahuan juga

sama dengan aliran strukturalis dan fungsional. Perbedaan utama antara aliran behavioral dan kognitif dengan aliran strukturalis dan fungsional hanyalah terletak pada fokus pengamatan serta sejarahnya. Teori-teori strukturalis dan fungsional yang berkembang dari sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya cenderung memusatkan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut struktur sosial dan budaya. Sementara teori-teori behavioral dan kognitif yang berkembang dari psikologi dan ilmu-ilmu pengetahuan behavioris lainnya, cenderung memusatkan pengamatannya pada diri manusia secara individual. Salah satu konsep pemikirannya yang terkenal adalah tentang model “S-R” (*stimulus – response*) yang menggambarkan proses informasi antara “stimulus” (rangsangan) dan “respons” (tanggapan).

Teori-teori “behavioral dan cognitive” juga mengutamakan “variable-analytic” (analisis variabel). Analisis ini pada dasarnya merupakan upaya mengidentifikasi variabel-variabel kognitif yang dianggap penting, serta mencari hubungan korelasi di antara variabel. Analisis ini juga menguraikan tentang cara-cara bagaimana variabel-variabel proses kognitif dan informasi menyebabkan atau menghasilkan tingkah laku tertentu.

Komunikasi, menurut pandangan teori ini, dianggap sebagai manifestasi dari tingkah laku, proses berpikir, dan fungsi “bio-neural” dari individu. Oleh karenanya, variabel-variabel penentu yang memegang peranan penting terhadap sarana kognisi seseorang (termasuk bahasa) biasanya berada di luar kontrol dan kesadaran orang tersebut.

C. TEORI-TEORI KONVENSIONAL DAN INTERAKSIONAL

Teori-teori ini berpandangan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu proses interaksi yang membangun, memelihara serta mengubah kebiasaan-kebiasaan tertentu, termasuk dalam hal ini bahasa dan simbol-simbol. Komunikasi, menurut teori ini, dianggap sebagai alat perekat masyarakat (*the glue of society*). Kelompok teori ini berkembang dari aliran pendekatan “interaksionisme simbolis” (*symbolic interactionism*) sosiologi dan filsafat bahasa ordiner. Bagi kalangan pendukung teori-teori ini, pengetahuan dapat ditemukan melalui metode interpretasi.

Berbeda dengan teori-teori strukturalis yang memandang struktur sosial sebagai penentu, teori-teori interaksional dan konvensional melihat struktur sosial sebagai produk dari interaksi. Fokus pengamatan teori-teori ini bukan terhadap struktur tetapi tentang bahasa dipergunakan untuk membentuk

struktur sosial, serta bahasa dan simbol-simbol lainnya direproduksi, dipelihara serta diubah dalam penggunaannya. Makna, menurut pandangan kelompok teori ini, tidak merupakan suatu kesatuan objektif yang ditransfer melalui komunikasi tetapi muncul dari dan diciptakan melalui interaksi. Dengan kata lain, makna merupakan produk dari interaksi.

Menurut teori-teori interaksional dan konvensional, makna pada dasarnya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui interaksi. Oleh karena itu, makna dapat berubah dari waktu ke waktu, dari konteks ke konteks, serta dari satu kelompok sosial ke kelompok lainnya. Dengan demikian, sifat objektivitas dari makna adalah relatif dan temporer.

D. TEORI-TEORI KRITIS DAN INTERPRETIF

Kelompok teori yang keempat adalah kelompok teori-teori kritis dan interpretif. Gagasan-gagasannya banyak berasal dari berbagai tradisi, seperti sosiologi interpretif (*interpretive sociology*), pemikiran Max Weber, *phenomenology* dan *hermeneutics*, Marxisme dan aliran “Frankfurt School”, serta berbagai pendekatan tekstual, seperti teori-teori retorika, “*biblical*” dan kesusastraan. Pendekatan kelompok teori ini terutama sekali populer di negara-negara Eropa.

Meskipun ada beberapa perbedaan di antara teori-teori yang termasuk dalam kelompok ini, namun terdapat dua karakteristik umum. *Pertama*, penekanan terhadap peran subjektivitas yang didasarkan pada pengalaman individual. *Kedua*, makna atau “meaning” merupakan konsep kunci dalam teori-teori ini. Pengalaman dipandang sebagai “*meaning centered*” atau dasar pemahaman makna. Dengan memahami makna dari suatu pengalaman, seseorang akan menjadi sadar akan kehidupan dirinya. Dalam hal ini bahasa menjadi konsep sentral karena bahasa dipandang sebagai kekuatan yang mengemudikan pengalaman manusia.

Di samping persamaan umum, juga terdapat perbedaan yang mendasar antara teori-teori interpretif dan teori-teori kritis dalam hal pendekatannya. Pendekatan teori interpretif cenderung menghindarkan sifat-sifat preskriptif dan keputusan-keputusan absolut tentang fenomena yang diamati. Pengamatan (*observations*) menurut teori interpretif, hanyalah sesuatu yang bersifat tentatif dan relatif. Sementara teori-teori kritis (*critical theories*) lazimnya cenderung menggunakan keputusan-keputusan yang absolut, preskriptif, dan juga politis sifatnya.

Berdasarkan konteks atau tingkatan analisisnya, teori-teori komunikasi secara umum dapat dibagi dalam lima konteks atau tingkatan sebagai berikut. (1) *Intrapersonal communication* (komunikasi intra pribadi), (2) *interpersonal communication* (komunikasi antarpribadi), (3) *group communication* (komunikasi kelompok), (4) *organizational communication* (komunikasi organisasi), dan (5) *mass communication* (komunikasi massa).

Intrapersonal communication adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Hal yang jadi pusat perhatian adalah jalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan indranya. Teori-teori komunikasi intrapribadi umumnya membahas mengenai proses pemahaman, ingatan, dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ditangkap melalui panca indra.

Interpersonal communication atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antarperorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi, merupakan contoh-contoh komunikasi antarpribadi. Teori-teori komunikasi antarpribadi umumnya memfokuskan pengamatannya pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationships*), percakapan (*discourse*), interaksi, dan karakteristik komunikator.

Komunikasi kelompok (*group communication*) memfokuskan pembahasannya pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Teori-teori komunikasi kelompok antara lain membahas dinamika kelompok, efisiensi, dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola, dan bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan.

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan bentuk-bentuk komunikasi formal dan informal, serta bentuk-bentuk komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Pembahasan teori-teori komunikasi organisasi antara lain menyangkut struktur dan fungsi organisasi, hubungan antarmanusia, komunikasi, dan proses pengorganisasian, serta kebudayaan organisasi.

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang besar. Proses komunikasi massa melibatkan aspek-aspek komunikasi intrapribadi,

komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi. Teori-teori komunikasi massa umumnya memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang menyangkut struktur media, hubungan media, dan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek-aspek budaya dari komunikasi massa, serta dampak atau hasil komunikasi massa terhadap individu.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan 15 komponen konseptual komunikasi!
- 2) Sebutkan teori-teori komunikasi yang termasuk dalam kategori teori-teori umum dan teori-teori kontekstual!
- 3) Jelaskan pokok-pokok pikiran dari teori-teori fungsional dan struktural!
- 4) Jelaskan pokok-pokok pikiran dari teori-teori behavioral dan kognitif!
- 5) Jelaskan pokok-pokok pikiran dari teori-teori konvensional dan interaksional!
- 6) Jelaskan pokok-pokok pikiran dari teori-teori kritis dan interpretif!
- 7) Apa yang diteliti dalam komunikasi intrapribadi?
- 8) Apa yang diteliti dalam komunikasi antarpribadi?
- 9) Apa perbedaan antara komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi?
- 10) Apa yang diteliti dalam komunikasi massa?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab secara tepat pertanyaan-pertanyaan dalam Latihan 3, pelajari dengan cermat materi dalam Kegiatan Belajar 3. Apabila Anda masih belum paham, diskusikan dengan teman atau tutor Anda.



RANGKUMAN

Secara umum, terdapat 15 (lima belas) komponen konseptual yang dapat dijadikan sebagai fokus dalam menganalisis fenomena komunikasi, yakni: simbol/tanda, pengertian/pemahaman, interaksi/

hubungan sosial, ketidakpastian, proses, penyampaian/pertukaran, hubungan, kebersamaan, saluran, replikasi memori, tanggapan diskriminatif, stimuli, tujuan, waktu/situasi, dan kekuatan/kekuasaan.

Berdasarkan metode penjelasan dan cakupan objek pengamatannya, teori-teori komunikasi terdiri atas dua kelompok. *Pertama*, teori-teori umum yang mencakup teori-teori fungsional dan struktural, teori-teori behavioral dan kognitif, teori-teori konvensional dan interaksional, dan teori-teori kritis dan interpretif. *Kedua*, teori-teori kontekstual yang meliputi teori-teori mengenai komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pentingnya komponen “simbol/verbal/ujaran” dalam komunikasi dikemukakan oleh
 - A. Anderson
 - B. Mead
 - C. Hoben
 - D. Barnlund

- 2) Pentingnya “interaksi/hubungan/proses sosial” dalam komunikasi antara lain dikemukakan oleh
 - A. Anderson
 - B. Mead
 - C. Hoben
 - D. Barnlund

- 3) Menurut Cartier dan Harwood, tujuan komunikasi terutama untuk
 - A. menghubungkan
 - B. memperoleh kebersamaan
 - C. mengurangi ketidakpastian
 - D. replikasi memori

- 4) Menurut Miller, komunikasi adalah suatu kegiatan yang
 - A. disengaja
 - B. tidak disengaja
 - C. dikendalikan waktu
 - D. dikendalikan situasi

- 5) Pentingnya mempelajari “kekuatan/kekuasaan” yang timbul dalam komunikasi dikemukakan oleh
 - A. Miller
 - B. Newcomb
 - C. Sondel
 - D. Schacter

- 6) Teori-teori fungsional dan struktural termasuk dalam kategori kelompok
 - A. teori-teori umum
 - B. teori-teori khusus
 - C. teori-teori kontekstual
 - D. teori-teori nonkontekstual

- 7) Model S-R (*Stimulus – Response*) adalah salah satu contoh model dari
 - A. teori fungsional dan struktural
 - B. teori “behavioral” dan “cognitive”
 - C. teori kritis
 - D. teori konvensional dan interaksional

- 8) Teori-teori konvensional dan interaksional berangkat dari pendekatan
 - A. Covering Laws
 - B. Rules
 - C. Systems
 - D. *Symbolic Interactionism*

- 9) Teori-teori kritis dan interpretif menekankan peran
 - A. subjektivitas dan makna
 - B. objektivitas dan makna
 - C. objektivitas dan interpretasi
 - D. subjektivitas dan konteks

- 10) Yang diteliti dalam komunikasi intrapribadi meliputi di bawah ini, *kecuali*
 - A. proses pemahaman
 - B. ingatan
 - C. interpretasi atas simbol
 - D. informasi

\

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 4. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 4

Empat Perspektif dalam Ilmu Komunikasi

Secara umum berdasarkan metode dan logika penjelasannya, terdapat 4 (empat) perspektif yang mendasari pengembangan teori dalam ilmu komunikasi. Keempat perspektif tersebut adalah: *covering laws* (perspektif hukum), *rules* (perspektif aturan), *systems* (perspektif sistem), dan *symbolic interactionism* (perspektif simbolik interaksionisme). Berikut ini akan dijelaskan pokok-pokok pikiran dari keempat perspektif tersebut.

Pada dasarnya pemikiran *covering laws theories* berangkat dari prinsip “sebab-akibat” atau hubungan kausal. Rumusan umum dari prinsip ini antara lain dicerminkan dalam pernyataan-pernyataan hipotetis yang berbunyi: Jika A... maka B... . Pemikiran “covering laws” model ini diperkenalkan oleh Dray. Menurut Dray, penjelasan-penjelasan “covering laws theories” didasarkan pada dua asas: *Pertama*, bahwa teori berisikan penjelasan-penjelasan yang berdasarkan pada keberlakuan umum/hukum umum. *Kedua*, bahwa penjelasan teori berdasarkan analisis keberaturan.

Hempel lebih lanjut memerinci 3 (tiga) macam penjelasan yang dianut dalam covering laws: (1) D-N (*Deductive-Nomological*), (2) D-S (*Deductive-Statistical*), dan (3) I-S (*Inductive-Statistical*).

Penjelasan yang berprinsipkan D-N dibagi dalam dua bagian: objek penjelasan dan subjek penjelasan. Objek penjelasan menunjuk pada hal yang dijelaskan (*explanandum*), sementara subjek penjelasan menunjuk pada hal yang menjelaskan (*explanans*). Contoh pernyataan yang memakai prinsip D-N: “Semua X ... adalah Y”.

Pernyataan tersebut mencakup kegiatan pada masa dulu, sekarang, dan juga masa yang akan datang. Dalam artian, semua X, pada masa dulu, sekarang, dan juga pada waktu yang akan datang adalah Y, dengan kata lain bahwa X adalah Y bersifat universal.

Sementara itu, menurut Kaplan, pengertian universalitas pada dasarnya bersifat relatif. Hal ini disebabkan bahwa tidak mungkin menguji keberlakuan hukum pada segala situasi dan waktu. Alhasil, keberlakuan atau kebenaran hukum bisa juga diragukan.

Hukum D-S berdasarkan prinsip probabilitas dalam statistik. Formula pernyataan D-S adalah sebagai berikut.

$$P(X, Y) = R$$

Formula $P(X, Y) = R$ menunjukkan bahwa proporsi X bersama Y bisa sama dengan R .

Hukum D-S ini juga bersifat deduktif. Namun, berisikan sedikitnya satu hukum statistik maka pernyataan tentang objek penjelasan harus didukung oleh sedikitnya satu hukum statistik sebagai bagian dari subjek penjelasan.

Sebagai contoh kita kembali ke formula $P(X, Y) = R$.

Katakanlah bahwa simbol X berarti laki-laki yang bermata hitam, Y adalah wanita yang bermata hitam juga, sedang R adalah anak-anak dari hasil perkawinan X dan Y . Formula di atas bisa diubah menjadi pernyataan demikian: Jika laki-laki (X) dan perempuan (Y) kedua-duanya bermata hitam maka setelah kawin ada kemungkinan beberapa anaknya (R) juga akan bermata hitam.

Hukum I-S juga berdasarkan prinsip probabilitas statistik. Dalam hukum I-S ini, subjek penjelasan (*explanans*) dijadikan pendukung induktif untuk menerangkan objek penjelasan.

Contoh:

$$P(T, R) = 0.90$$

Umpamakan simbol T menunjuk pada orang yang berambut keriting, simbol R artinya pemarah, sedang angka 0,90 menunjuk pada tingkat probabilitas (P). Dengan demikian, formula di atas dapat berbunyi: Orang yang bersifat pemarah mempunyai kemungkinan (probabilitas) 90% bahwa ia akan berambut keriting.

Perspektif “*Covering Laws*” ini pada dasarnya memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan yang dimaksud, khususnya dalam konteks ilmu sosial adalah: (1) Keberlakuan prinsip universalitas bersifat relatif; (2) Formula statistik *covering laws* sulit diterapkan dalam mengamati tingkah laku manusia karena pada dasarnya tingkah laku manusia itu berubah-ubah dan sulit diterka; (3) Manusia dalam kehidupannya juga terikat oleh ikatan-ikatan kultur spesifik; (4) kehidupan manusia penuh keragaman dan kompleks; (5) Sifat kehidupan manusia bisa berubah-ubah; (6) Analisis *covering laws* terlalu didasarkan pada perhitungan-perhitungan statistik yang belum tentu sesuai dengan realitas.

Pemikiran *Rules Theories* berdasarkan prinsip praktis bahwa manusia aktif memilih dan mengubah aturan-aturan yang menyangkut kehidupannya. Umpamanya, si A mempunyai suatu maksud tertentu (Y), dalam upayanya mencapai Y ini, ia akan aktif dan selektif melakukan suatu tindakan tertentu (X).

Dibandingkan dengan perspektif hukum (*covering laws*) yang berprinsipkan hubungan sebab-akibat, perspektif “Rules Theories” mempunyai 2 (dua) ciri penting. *Pertama*, aturan (*rules*) pada dasarnya merefleksikan fungsi-fungsi perilaku dan kognitif yang kompleks dari kehidupan manusia. *Kedua*, aturan menunjukkan sifat-sifat keberaturan yang berbeda dari keberaturan sebab-akibat.

Para ahli penganut aliran (tradisi) evolusi mengemukakan bahwa dalam mengamati tingkah laku manusia, pemikiran “rules theories” ini dapat dibagi dalam 7 (tujuh) kelompok di mana masing-masing mempunyai penekanan yang berbeda dalam pengamatannya. Kelompok pertama, memfokuskan perhatiannya pada pengamatan tingkah laku sebagai *rules* (aturan). Kelompok kedua, mengamati tingkah laku yang menjadi kebiasaan (regular behavior). Kelompok ketiga, menitikberatkan perhatiannya pada aturan-aturan (*rules*) yang menentukan tingkah laku. Kelompok keempat, mengamati aturan-aturan (*rules*) yang menyesuaikan diri dengan tingkah laku. Kelompok kelima, memfokuskan pengamatannya pada aturan-aturan (*rules*) yang mengikuti tingkah laku. Kelompok keenam, mengamati aturan-aturan (*rules*) yang menerapkan tingkah laku, sedangkan kelompok ketujuh memfokuskan perhatiannya pada tingkah laku yang merefleksikan aturan (*rules*).

A. PENERAPAN *RULES THEORIES* DALAM KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Dalam konteks komunikasi antarpribadi, pemikiran *rules theories* menekankan bahwa tingkah laku orang merupakan hasil atau refleksi dari penerapan aturan yang disepakati bersama (dua orang atau lebih). Dalam hal ini ada empat proposisi yang diajukan:

1. Tindakan-tindakan yang bersifat gabungan, kombinasi, dan asosiasi merupakan ciri-ciri dari perilaku manusia.
2. Tindakan-tindakan di atas disampaikan melalui pertukaran informasi simbolis.

3. Penyampaian informasi simbolis menuntut adanya interaksi antarsumber, pesan, dan penerima yang sesuai dengan aturan-aturan komunikasi yang disepakati.
4. Aturan-aturan komunikasi ini mencakup pola-pola umum dan khusus.

Secara umum pemikiran dasar pendekatan sistem mempunyai empat ciri/sifat pokok: (1) sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian, elemen-elemen, unsur-unsur, yang masing-masing mempunyai karakteristiknya sendiri; (2) sistem berada secara tetap dalam lingkungan yang berubah; (3) sistem hadir sebagai reaksi atas lingkungan; (4) sistem merupakan koordinasi dari hierarki.

Kerangka kerja sistem pada dasarnya tidak bersifat monolitik. Dalam hal ini ada tiga alternatif model sistem: *General System Theory* (Teori Sistem Umum), yang terdiri atas sistem terbuka dan sistem tertutup; *Cybernetics* (Sibernetika), dan *Structural Functionalism* (Struktural Fungsionalisme).

Sistem terbuka mempunyai 5 (lima) karakteristik: (1) adanya komponen-komponen bagian dari sistem, (2) adanya spesifikasi hubungan antarkomponen, (3) adanya perilaku sistem, (4) adanya interaksi dengan lingkungan di luar sistem yang menghasilkan *inputs* (masukan) dan *outputs* (keluaran atau hasil), dan (5) adanya proses evolusi sistem. Di samping itu, sistem terbuka mempunyai 4 (empat) ciri proses perilaku. *Pertama*, proses pertukaran antara sistem dan lingkungan selalu terjadi dalam sistem terbuka. *Kedua*, pada suatu kondisi tertentu sistem berada dalam keadaan tetap yakni berada pada suatu jarak tertentu dari titik keseimbangan. *Ketiga*, keadaan tetap ini bisa dicapai dengan sendirinya berdasarkan kondisi-kondisi tertentu dan tergantung pada parameter-parameter sistem (*equifinality*). *Keempat*, keadaan *entropy* (ketidakpastian atau situasi yang tidak menentu) dalam sistem cenderung akan menurun.

Sistem tertutup dicirikan oleh 3 (tiga) karakteristik: (1) adanya komponen-komponen bagian, (2) tiap komponen merupakan konfigurasi nilai pada suatu waktu tertentu, dan (3) tiap komponen bisa berubah karena proses transformasi. Perilaku sistem tertutup mempunyai 4 (empat) ciri. *Pertama*, terisolasi dari lingkungan. *Kedua*, tetap berada pada titik keseimbangan semula. *Ketiga*, sistem sepenuhnya ditentukan oleh kondisi awal, dan *keempat*, keadaan *entropy* cenderung meningkat.

Cybernetics (Sibernetika) dicirikan oleh beberapa kondisi logis yakni: (1) parameter-parameter tujuan diatur oleh pusat kontrol; (2) pusat kontrol

mempengaruhi dan mengendalikan bagian-bagian dari sistem; (3) adanya *feedback* (umpan balik) ke pusat kontrol; (4) tes pembandingan yang dilakukan oleh pusat kontrol menghasilkan tanda *error* (kesalahan); (5) aksi korektif dilakukan oleh pusat kontrol.

Bentuk atau model sistem berikutnya adalah *Structural Functionalism* (Struktural Fungsionalisme). Model ini mempunyai beberapa ciri sebagai berikut. *Pertama*, sistem dipandang sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan. *Kedua*, adanya spesifikasi lingkungan yakni spesifikasi faktor-faktor eksternal yang bisa mempengaruhi sistem. *Ketiga*, adanya ciri-ciri, sifat-sifat yang dipandang esensial untuk kelangsungan sistem. *Keempat*, adanya spesifikasi jarak yang menentukan perbedaan nilai. *Kelima*, adanya aturan tentang cara bagian-bagian secara kolektif beroperasi sesuai ciri-cirinya untuk menjaga eksistensi dari sistem.

Ketiga model teori sistem ini masing-masing memiliki ciri empiris yang relatif berbeda satu sama lainnya. Ciri-ciri empiris dari “*General System Theory*” (Teori Sistem Umum yang mencakup sistem tertutup dan sistem terbuka) adalah: (1) adanya pengukuran terhadap variabel-variabel struktur, dan (2) adanya pengukuran mengenai perubahan dalam setiap variabel sebagai fungsi dari variabel lain (pengukuran proses). *Cybernetics* (Sibernetika) memiliki 3 (tiga) ciri empiris: (1) adanya pengukuran tanda *error* – yakni jarak antara tanda *reference* (referensi) dan tanda *feedback*, (2) adanya pengukuran jumlah aksi-aksi korektif yang dilakukan oleh pusat kontrol, dan (3) adanya pengukuran respons (reaksi atau tanggapan dari bagian-bagian dalam sistem. Sementara itu, model pendekatan *Structural Functionalism* mempunyai 4 (empat) syarat pengukuran empiris, yakni: (1) Indikator-indikator cara kerja sistem harus ditentukan, (2) jarak yang dicakup ciri-ciri sistem harus diukur, (3) adanya identifikasi dan pengukuran hubungan antarciri, dan (4) adanya pengukuran kekuatan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi.

Kerangka pemikiran *symbolic interactionism* berasal dari disiplin sosiologi. Menurut Jerome Manis dan Bernard Meltzer terdapat tujuh proposisi umum yang mendasari pemikiran *symbolic interactionism*, yaitu:

1. Bahwa tingkah laku dan interaksi antarmanusia dilakukan melalui perantara lambang-lambang yang mengandung arti.
2. Orang menjadi manusiawi setelah berinteraksi dengan orang-orang lainnya.

3. Bahwa masyarakat merupakan himpunan dari orang-orang yang berinteraksi.
4. Bahwa manusia secara sukarela aktif membentuk tingkah lakunya sendiri.
5. Bahwa kesadaran atau proses berpikir seseorang melibatkan proses interaksi dalam dirinya.
6. Bahwa manusia membangun tingkah lakunya dalam melakukan tindakan-tindakannya.
7. Bahwa untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan penelaahan tentang tingkah laku/perbuatan yang tersembunyi.

Menurut Manford Kuhn, perkembangan pendekatan *symbolic interactionism* dapat dibagi dalam dua periode. Periode pertama merupakan periode tradisi oral dan menjadi awal perkembangan dasar-dasar pemikiran *symbolic interactionism*. Tokoh-tokohnya yang dikenal antara lain, Charles Cooley, John Dewey, I.A. Thomas, dan George Herbert Mead. Karya Mead, “*Mind, Self, and Society*” merupakan buku pegangan utama. Oleh karena itu, periode ini disebut juga sebagai periode “*mead*” atau “*meadian*”. Periode kedua, disebut juga sebagai masa pengkajian atau penyelidikan, muncul beberapa tahun setelah publikasi karya Mead. Tokoh-tokoh yang muncul pada masa ini antara lain Herbert Blumer (*The Chicago School*), Manford Kuhn (*The Iowa School*), dan Kenneth Burke.

B. POKOK-POKOK PIKIRAN GEORGE HERBERT MEAD

Menurut Mead, orang adalah aktor (pelaku) dalam masyarakat, bukan reaktor. Sementara “*social act*” (tindakan sosial) merupakan payungnya. Mead juga menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu unit lengkap yang tidak bisa dianalisis menurut bagian-bagiannya secara terpisah. Dalam hal ini, tindakan sosial mencakup tiga bagian yang saling berkaitan: (1) *Initial Gesture* (gerak isyarat awal) dari seorang individu; (2) *Response* (tanggapan) atas gerak isyarat tersebut dari individu-individu lainnya, baik secara nyata maupun secara tersembunyi; (3) hasil dari tindakan yang dipersepsikan oleh kedua belah pihak.

Menurut Mead, masyarakat (*society*) merupakan himpunan dari perbuatan-perbuatan kooperatif yang berlangsung di antara para warga/anggotanya. Namun demikian, perbuatan kooperatif ini bukan hanya

menyangkut proses fisik-biologis saja tetapi juga menyangkut aspek psikologis karena melibatkan proses berpikir (*mind*). Jadi, *cooperation* atau kerja sama mengandung arti membaca atau memahami tindakan dan maksud orang lain agar dapat berbuat sesuai dengan cara yang sesuai dengan orang-orang lain.

Pemikiran bahwa masyarakat merupakan rangkaian interaksi penggunaan simbol-simbol yang kooperatif, pada dasarnya menekankan pentingnya aspek berbagi atas simbol-simbol yang digunakan di antara para anggota masyarakat. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan hasil perpaduan antara pemahaman diri sendiri dan pemahaman atas orang-orang lain. Pengembangan diri, menurut Mead meliputi tiga fase: *Pertama*, fase persiapan (*preparatory stage*). Dalam fase ini orang biasanya melakukan kegiatan atau proses imitasi. *Kedua*, fase permainan (*play stage*). Di tahap ini orang mulai memainkan atau menjalankan peran orang lain dalam lingkungannya. *Ketiga*, *game stage* (fase praktik penerapan pola permainan). Dalam fase ini orang bertindak sesuai dengan cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan umum.

Salah satu konsep pokok yang dicetuskan Mead dalam pembahasannya tentang *symbolic interactionism* adalah konsep “*the generalized other*”. Konsep ini pada hakikatnya menunjukkan seseorang melihat dirinya sebagaimana orang-orang lain melihat dirinya. Contoh: *I and Me*. Konsep “*I*” menunjuk pada kondisi seseorang melihat dirinya secara subjektif. Sementara itu, konsep “*Me*” adalah “*the generalized other*”, yakni cara seseorang melihat dirinya sebagai objek pandangan orang-orang lain tentang dirinya.

C. POKOK-POKOK PIKIRAN HERBERT BLUMER

Herbert Blumer adalah pencetus istilah *symbolic interactionism*. Pokok-pokok pikiran Blumer antara lain adalah: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pemahaman arti dari sesuatu tersebut; (2) pemahaman arti ini diperoleh melalui interaksi; (3) pemahaman arti ini juga merupakan hasil proses interpretasi. Dengan demikian, “*meaning*” atau arti dari sesuatu, menurut Blumer, merupakan hasil dari proses internal dan eksternal (karena diperlukan interaksi).

Lebih lanjut, Blumer menyebutkan bahwa sesuatu objek itu bentuknya ada tiga macam:

1. *things*, atau benda fisik;

2. *social things*, atau benda-benda sosial, misalnya orang;
3. *ideas* atau *abstracts*, benda-benda abstrak seperti ide-ide atau gagasan-gagasan.

Blumer, seperti halnya Mead, memandang orang sebagai aktor, bukan reaktor. Tindakan atau aksi sosial, menurut Blumer merupakan perluasan dari tindakan-tindakan individu, ketika masing-masing individu menyesuaikan tindakannya sehingga hasilnya merupakan gabungan.

Dalam pembahasannya, Blumer juga mengemukakan aspek-aspek metodologi. Kegiatan penyelidikan atau penelitian yang lazim dilakukan umumnya mencakup enam hal sebagai berikut.

1. Peneliti harus memiliki kerangka kerja atau model empiris yang jelas. Hal ini penting karena penelitian tidak bisa dilakukan dalam tingkatan abstraksi yang tidak bisa diukur dalam dunia realitas.
2. Peneliti harus punya pertanyaan-pertanyaan sebagai kerangka permasalahan pokok yang akan dikaji.
3. Peneliti harus melakukan pengumpulan data melalui cara-cara yang realistis.
4. Peneliti harus mampu menggali pola-pola dan karakteristik-karakteristik hubungan berdasarkan data yang ada.
5. Peneliti harus membuat interpretasi atas hasil pengumpulan datanya.
6. Peneliti harus mengkonseptualisasikan hasil penyelidikannya (penemuannya).

Namun demikian, menurut Blumer, keenam cara penelitian di atas tidak memadai. Metode penelitian yang disarankan oleh Blumer meliputi dua tahap sebagai berikut. *Pertama*, tahap eksplorasi (*exploration*). Pada tahap ini seorang peneliti secara fleksibel dapat melakukan suatu teknik atau cara pengumpulan informasi yang etis. Dengan demikian, peneliti mempunyai keleluasaan untuk menggunakan metode yang sesuai dengan objek yang diamatinya. Umpamanya: pengamatan langsung, wawancara, membaca surat-surat atau catatan-catatan dokumen, dan lain-lain. *Kedua*, tahap inspeksi (*inspection*). Inspeksi merupakan kegiatan pengamatan/pengujian yang lebih intensif dan terfokus mengenai hal/objek yang diamati. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi.

D. POKOK-POKOK PIKIRAN MANFORD KUHN

Secara umum pokok-pokok pemikiran Kuhn tentang *symbolic interactionism* lebih bersifat mikro dan empiris/kuantitatif. Ada empat hal yang dikemukakan oleh Kuhn: objek sasaran, rencana tindakan (*plan of action*), *orientational other* (orientasi pada orang lain), dan konsep diri (*self concept*).

Objek sasaran menurut Kuhn bisa mencakup semua aspek realitas. Objek sasaran tersebut dapat berbentuk benda, kualitas, peristiwa, atau keadaan. *Plan of action* atau rencana tindakan adalah totalitas pola tindakan seseorang terhadap objek sasaran tertentu. Konsep ini mencakup: apakah seseorang mencari atau menghindari suatu objek, bagaimana si objek seharusnya bertindak, dan perasaan serta sikap pelaku tentang objek. *Orientational other* (orientasi pada orang lain) didasarkan pada suatu pemikiran bahwa orientasi kehidupan seseorang dipengaruhi oleh orang-orang lain di sekitarnya. Pengaruh yang timbul ada empat macam: (1) pengaruh emosi dan psikologis, (2) pengaruh dalam perbendaharaan umum, konsep-konsep pokok dan kategori-kategori, (3) pengaruh dalam pembedaan peran diri sendiri dan peran orang lain, dan (4) pengaruh orang lain yang menopang konsep diri seseorang. Ide yang keempat adalah mengenai *konsep diri* (“*self concept*”). Kuhn mengembangkan teknik pengukuran kuantitatif tentang konsep diri yang berisikan dua puluh pernyataan pengukur sikap. Penjabaran konsep diri menurut Kuhn menyangkut dua hal sebagai berikut. (1) Konsep diri dipandang sebagai rencana tindakan individu terhadap dirinya sebagai objek, dan (2) konsep diri mencakup identitas (peran dan status), minat (*interests*) dan “*aversion*” (keengganan), tujuan, ideologi, serta evaluasi diri.

Secara metodologis, konsep diri ini bisa dioperasionalkan dalam dua variabel: *Pertama*, adalah “*The ordering variable*”. Hal yang diukur dalam variabel ini adalah hal-hal yang menonjol, atau ciri-ciri kepentingan yang dimiliki individu. Umpamanya, apabila seseorang menyebut *baptist* sebagai sesuatu yang lebih tinggi kepentingannya daripada *children*, ini berarti bahwa ia lebih berafiliasi pada nilai-nilai keagamaan. *Kedua*, adalah “*The locus variable*”. Variabel ini menunjuk pada suatu keadaan di mana si subjek secara umum cenderung untuk mengidentifikasikan dirinya melalui pengelompokan yang didasarkan konsensus, tidak berdasarkan ciri-ciri yang menonjolkan keistimewaan. Misalnya: konsep mahasiswa, perempuan, orang Chicago, suami, remaja, dan lain-lain.

E. POKOK-POKOK PIKIRAN KENNETH BURKE: *THE DRAMATISM*

Pemikiran Burke tentang *symbolic interactionism* ditandai dengan penggunaan metafora-metafora dramatis. Menurut Burke, tindakan orang dalam kehidupan sehari-hari ibarat dalam panggung sandiwara. Selain Burke, ada dua tokoh lainnya yang tergolong pendukung aliran ini, yakni, Erving Goffman, dan Hugh Duncan.

Burke memandang tindakan (*act*) sebagai konsep dasar dalam *dramatism*. Lebih lanjut, ia membedakan antara konsep *action* (aksi, tindakan) dan *motion* (gerak). Semua benda dan binatang di dunia ini hanya memiliki *motion*. Hanya manusia yang menurut Burke memiliki *action*. *Action* pada dasarnya merupakan tingkah laku dari individu yang punya maksud dan bersifat sukarela. *Dramatism* adalah studi tentang tindakan atau aksi. Sedang studi tentang *motion* disebut sebagai *mechanism*.

Dalam pembahasannya tentang komunikasi, Burke menggunakan lima konsep yang tidak dipisahkan satu sama lainnya, yakni: *persuasion* (persuasi), *identification* (identifikasi), *consubstantiality* (konsubstansialitas), *communication* (komunikasi), dan *rhetoric* (retorika). Teori komunikasi dari Burke ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, substansi adalah dasar dari proses komunikasi. Substansi ini bisa berarti sifat umum, fundamental, atau esensi dari sesuatu substansi harus dipandang secara holistik (menyeluruh). Oleh karena itu, komunikasi antarindividu harus dipandang sebagai fungsi langsung dari upaya berbagi kebersamaan substansi. Ini karena komunikasi merupakan proses berbagi arti tentang lambang-lambang yang digunakan. *Kedua*, komunikasi melibatkan identifikasi tentang substansi. Lawan dari identifikasi adalah *division*. Melalui komunikasi identifikasi substansi semakin meningkat, dan ini yang mendorong timbulnya kebersamaan arti (*consubstantiality*) dan kemudian adanya saling pengertian. *Ketiga*, identifikasi dapat menjadi alat persuasi, dan upaya identifikasi ini bisa dilakukan secara sadar atau tidak sadar, direncanakan atau secara kebetulan. Secara ideal upaya identifikasi merupakan hasil perpaduan dari ide-ide, sikap, perasaan, dan nilai-nilai yang dipegang. *Keempat*, upaya identifikasi melibatkan strategi, atau dalam konsepsi Kuhn disebut sebagai *plan of action*. Strategi yang dipakai para komunikator untuk tujuan identifikasi ini pada dasarnya merupakan tindakan retorik (*rhetorical act*).

Burke juga mengemukakan suatu model analisis komunikasi yang ia sebut sebagai *dramatic pentad*. Dalam modelnya ini Burke memerinci lima unsur komunikasi yang dapat diteliti: (1) *Act*, atau tindakan yang dilakukan aktor; (2) *Scene*, yaitu situasi atau *setting* dari tindakan; (3) *Agent*, atau aktor pelaku; (4) *Agency*, atau alat/sarana yang dipakai aktor dalam melakukan tindakannya. *Agency* mencakup saluran, pesan, strategi, institusi, dan lain-lain. (5) *Purpose*, yakni maksud dan tujuan dari tindakan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan intisari pemikiran perspektif “covering laws”!
- 2) Jelaskan perbedaan di antara prinsip-prinsip D-N (*Deductive-Nomological*), D-S (*Deductive-Statistical*), dan I-S (*Inductive-Statistical*)!
- 3) Jelaskan intisari pemikiran perspektif “rules”!
- 4) Sebutkan 7 (tujuh) kelompok pemikiran “rules theories” dari aliran tradisi evolusi!
- 5) Jelaskan intisari pemikiran perspektif “systems”!
- 6) Sebutkan 3 (tiga) alternatif model “systems”!
- 7) Jelaskan perbedaan antara karakteristik sistem terbuka dan sistem tertutup!
- 8) Sebutkan beberapa ciri dari sibernetika!
- 9) Jelaskan ciri-ciri pemikiran struktural fungsionalisme!
- 10) Jelaskan intisari pemikiran perspektif “symbolic interactionism”!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab secara tepat pertanyaan-pertanyaan dalam Latihan 4, pelajari dengan cermat materi dalam Kegiatan Belajar 4. Apabila Anda masih belum paham, diskusikan dengan teman atau tutor Anda.



RANGKUMAN

Dilihat dari metode dan logika penjelasannya, terdapat 4 (empat) perspektif yang mendasari pengembangan teori komunikasi. Keempat perspektif tersebut adalah: “*covering laws*” (hukum), “*rules*” (aturan), “*system theories*” (teori sistem), dan “*symbolic interactionism*” (simbolik interaksionisme).

Perspektif “*covering laws*” berlandaskan pada prinsip “sebab-akibat” atau hubungan kausal. Perspektif “*rules*” berdasarkan prinsip praktis bahwa manusia aktif memilih dan mengubah aturan yang menyangkut kehidupannya. Perspektif “*system theories*” mempunyai empat ciri: (1) sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri atas bagian-bagian/unsur-unsur dengan karakteristiknya masing-masing, (2) sistem berada secara tetap dalam lingkungan yang berubah, (3) sistem hadir sebagai reaksi atas lingkungan, dan (4) sistem merupakan koordinasi dari hierarki. Perspektif “simbolik interaksionisme” memberi penekanan pada penelaahan interaksi serta maknanya.



TES FORMATIF 4

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) “Jika pendidikan meningkat, maka tingkat pengetahuan juga akan meningkat” Ini adalah contoh pernyataan hipotetis dari
 - A. perspektif “*Covering Laws*”
 - B. perspektif “*Rules*”
 - C. perspektif “*Systems Theories*”
 - D. perspektif “*Symbolic Interactionism*”

- 2) “Setiap orang yang menggunakan baju hitam adalah berasal dari Banten”. Ini contoh pernyataan yang mengikuti prinsip
 - A. D-S (*Deductive-Statistical*)
 - B. D-N (*Deductive-Nomological*)
 - C. I-S (*Inductive-Statistical*)
 - D. I-N (*Inductive-Nomological*)

- 3) Pemikiran D-S (*Deductive-Statistical*) berdasarkan prinsip
 - A. induktif
 - B. deduktif

- C. generalitas
 - D. probabilitas
- 4) Aturan (*rules*) menurut aliran evolusi dapat berfungsi dalam
- A. menentukan tingkah laku
 - B. menyesuaikan atau mengikuti tingkah laku
 - C. menerapkan tingkah laku
 - D. menentukan, menyesuaikan, dan menerapkan tingkah laku
- 5) Dalam konteks komunikasi antarpribadi, pemikiran *rules* menyatakan bahwa tingkah laku orang adalah
- A. hasil dari penerapan aturan
 - B. menentukan aturan
 - C. tidak mengikuti aturan
 - D. tidak menentukan aturan
- 6) Salah satu ciri dari perilaku sistem terbuka adalah
- A. *entropy* meningkat
 - B. *entropy* menurun
 - C. *entropy* turun naik
 - D. *entropy* tetap
- 7) Salah satu ciri dari perilaku sistem tertutup adalah
- A. *entropy* meningkat
 - B. *entropy* menurun
 - C. *entropy* turun naik
 - D. *entropy* tetap
- 8) Kerangka pemikiran “simbolik interaksionisme” berasal dari disiplin
- A. antropologi
 - B. psikologi
 - C. sosiologi
 - D. ekologi
- 9) Meniru tingkah laku orang lain, menurut George Herbert Mead adalah salah satu contoh bentuk pengembangan diri yang termasuk dalam tahap
- A. persiapan
 - B. permainan
 - C. praktik penerapan pola permainan
 - D. evaluasi

- 10) Dramatisme adalah studi tentang
- A. “motion” (gerakan)
 - B. “action” (aksi)
 - C. “identification” (identifikasi)
 - D. “persuasion” (persuasi)

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C Karena pendekatan keilmuan yang dipergunakan pada ilmu pengetahuan sosial menggunakan pendekatan ilmiah-empiris dan juga pendekatan humaniora-interpretatif.
- 2) C Karena ilmu komunikasi merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan sosial.
- 3) A Karena pandangan ilmiah-empiris mengutamakan objektivitas.
- 4) A Karena untuk menghindari adanya “bias” di kalangan peneliti diperlukan adanya pemisahan yang tegas antara objek yang diteliti dan subjek peneliti.
- 5) B Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai objek yang diamati antara objek yang diteliti dan subjek peneliti tidak boleh dipisahkan.
- 6) D Karena melalui metode ini subjek peneliti langsung terlibat dalam kehidupan orang-orang yang ditelitinya.
- 7) B Karena fokus dari aliran pendekatan ilmiah empiris adalah hasil penemuan.
- 8) B Karena metode pendekatan humaniora-interpretatif cocok untuk diterapkan pada bidang kajian komunikasi ujaran.

Tes Formatif 2

- 1) D Karena definisi tersebut dikemukakan oleh Shapfe.
- 2) B Karena menurut Tan ilmu tidak hanya merupakan suatu pengetahuan tetapi juga metodologi.
- 3) B Karena menurut Berger dan Chaffee, ilmu komunikasi harus bersifat ilmiah empiris.
- 4) A Karena semua teori pada dasarnya bersifat relatif.
- 5) A Karena pernyataan tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat.
- 6) D Karena menurut Kaplan, sifat dan tujuan teori bukan semata untuk menemukan fakta tetapi juga suatu cara melihat fakta, mengorganisasikan, merepresentasikan fakta tersebut.
- 7) C Karena pengertian heuristik menunjuk pada kemampuan untuk melahirkan penelitian-penelitian selanjutnya.
- 8) B Karena, perumusan asumsi-asumsi dari suatu teori menjadi hipotesis mengikuti prinsip deduksi.
- 9) D Karena, pengertian konsistensi internal menunjuk pada adanya konsistensi antara konsep dan penjelasan teori dengan pengamatan.

- 10) C Karena, pengertian konsistensi eksternal menunjuk pada adanya konsistensi antara konsep dan penjelasan teori dengan hasil penemuan teori-teori lainnya.

Tes Formatif 3

- 1) C Karena, definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Hobem mengutamakan komponen simbol/verbal/ujaran.
- 2) B Karena, definisi komunikasi dari Mead mengutamakan komponen interaksi/ hubungan/proses sosial.
- 3) D Karena, menurut Cartier dan Harwood, tujuan komunikasi terutama untuk replikasi memori.
- 4) A Karena, menurut Miller, komunikasi adalah penyampaian pesan yang disengaja.
- 5) D Karena, menurut Schacter, komunikasi adalah suatu mekanisme yang menimbulkan kekuatan /kekuasaan.
- 6) A Karena, teori-teori fungsional dan struktur dikategorikan masuk kelompok teori-teori umum.
- 7) B Karena, model S-R termasuk jenis teori *behavioral* dan *cognitive*.
- 8) D Karena, pemikiran dari teori-teori konvensional dan interaksional ini berangkat dari pendekatan *symbolic interactionism*.
- 9) A Karena, teori-teori *Ixitis* dan interpretatif mengutamakan subjektivitas dan makna.
- 10) D Karena, yang diteliti dalam komunikasi intrapribadi mencakup proses pemahaman, ingatan, dan interpretasi atas simbol yang ditangkap melalui panca indra.

Tes Formatif 4

- 1) A Karena, pernyataan tersebut mengandung prinsip hubungan sebab-akibat.
- 2) B Karena, pernyataan tersebut menjelaskan prinsip *deductive-nomological*.
- 3) D Karena, probabilitas merupakan prinsip utama pemikiran *deductive-statistical*.
- 4) D Karena, menurut aliran evolusi, aturan dapat menentukan tingkah laku, menyesuaikan atau mengikuti tingkah laku, dan menerapkan tingkah laku.
- 5) A Karena, tingkah laku dalam konteks komunikasi antarpribadi merupakan hasil dari penerapan aturan yang disepakati bersama.
- 6) B Karena, dalam sistem terbuka, *entropy* cenderung menurun.
- 7) A Karena, dalam sistem tertutup, *entropy* akan meningkat.
- 8) C Karena, pemikiran simbolik interaksionisme berasal dari disiplin sosiologi.

- 9) A Karena, menurut George Herbert Mead, dalam tahap persiapan orang akan melakukan imitasi.
- 10) B Karena, menurut Kenneth Burke, dramatisme pada dasarnya adalah studi tentang aksi (*action*).

Daftar Pustaka

- Berger & Chaffee (Eds.) (1987). *Handbook of Communication Science*. Beverly Hills, California; Sage.
- Berger, C.R. (1977). “*The Covering Laws Perspective as a Theoretical Basis for the Study of Human Communication*”, dalam *Communication Quarterly* 25, hal. 7-18.
- Charon, J.M. (1979). *Symbolic Interactionism: As Introductions, an Interpretation, an Integration*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Cushman, D.P. (1977). “*The Rules Perspective as a Theoretical Basis for the Study of Human Communication*”, dalam *Communications Quarterly* 25, hal.30-45.
- Forsdale, L. (1981). “*Perspectives on Communication*”,. Menlo Park, California: Addison Wesley Publishing Company.
- Littlejohn, S.W. (2002). “*Theories of Human Communication*”, 3rd, 7th Editions. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. (2008). “*Theories of Human Communication*”, 9th Editions. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Monge, P.R. (1977). “*The Systems Perspective as a Theoretical Basis for the Study of Human Communication*”, dalam *Communication Quarterly* 25, hal. 19-29.
- Nazir, M. (1988). “*Metode Penelitian*”. Jakarta: Ghalia Indonesia.